

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder and shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditetapkan melalui kinerja manajemen dan kinerja keuangan perusahaan. (Prasinta,2012)[1].

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Jadi kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun karena kinerja perusahaan adalah cerminan perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya. Selain itu, tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai target organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana yang dituangkan dalam anggaran. (R.Okkyrianto,2013)[2].

Kinerja perusahaan adalah standar utama untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan, dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan, dapat didefinisikan melalui dua sisi, yaitu aspek internal dengan melihat laporan keuangan perusahaan, sisi eksternal melalui akun kinerja keuangan. “Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan”. Kinerja maksimum perusahaan adalah kunci untuk mencapai tujuan perusahaan dan dapat

meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Pengembalian besar adalah harapan setiap pemegang saham untuk berinvestasi. (R.Malavia,2015)[3].

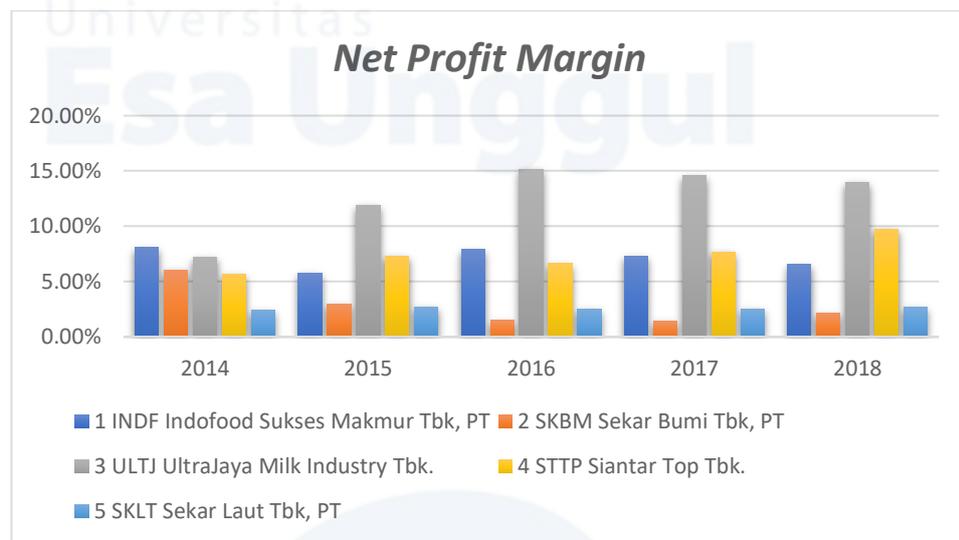
Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan ini sangatlah bergantung pada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Sehingga seringkali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat, yang mana sebenarnya kinerja tersebut tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun. (Kristi,2012)[4].

Salah satu cara mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan adalah *NPM (Net Profit Margin)*. *Net Profit Margin* (NPM) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Marjin Laba Bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. *Net Profit Margin* ini sering disebut juga dengan *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba).

Pengertian *Net Income* di sini adalah laba bersih setelah pajak. Pengertian *Net Sales* di sini adalah Penjualan Bersih dari operasi utama perusahaan. Pendapatan lain-lain tidak dimasukkan dalam kategori *Net Sales*. Makin besar *Net Profit Margin* maka perusahaan makin sehat. Jika *Net Profit Margin* kecil maka jika ada penurunan harga maka *profit* makin kecil dan bisa menuju rugi. Untuk melihat kinerja perusahaan, perusahaan biasanya membandingkan *Net Profit Margin* dalam beberapa tahun berturut-turut. Dari data ini jika angkanya naik kita bisa menganalisa pendapatan apa yang naik atautkah beban apa yang turun. Sebaliknya jika angkanya menurun, kita dapat menganalisa pendapatan apa yang menurun atau pengeluaran apa yang naik yang menyebabkan *profit* tergerogoti.

Untuk membandingkan kinerja satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam industri yang sama, kita dapat menggunakan *Net Profit Margin* sebagai *benchmark*. Kita dapat belajar apa yang dilakukan pesaing kita dalam meningkatkan pendapatannya ataupun mengurangi beban perusahaan. *Net Profit Margin* ini menggambarkan efisiensi kerja perusahaan. Dari *Net Profit Margin* ini kita mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan dari setiap rupiah yang kita dapatkan pada penjualan yang kita lakukan.

Ilustrasi Kinerja Perusahaan *Food and Beverages* adalah sebagai berikut :



Sumber : Idx.co.id

Gambar 1.1 Grafik *Net Profit Margin* perusahaan *food and beverages*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas grafik NPM dapat disimpulkan bahwa adanya fluktuasi pada kelima perusahaan tersebut. Nilai tertinggi pernah dicapai PT. Ultra Jaya pada tahun 2016 dibandingkan keempat perusahaan yang lain. Dengan nilai NPM PT. Ultra Jaya yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Makin besar *Net Profit Margin* maka perusahaan makin sehat. Jika *Net Profit Margin* kecil maka jika ada penurunan harga maka *profit* makin kecil dan bisa menuju rugi.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan salah satunya GCG. *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Akibatnya bisnis perusahaan terpuruk dalam kancah perdagangan termasuk runtuhnya kinerja-kinerja perusahaan. Banyak pihak yang mengatakan salah satu faktor terjadinya krisis ekonomi adalah lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*.

Good corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. (T.Sriwedari,2012)[5].

Mekanisme *Good Corporate Governance* pada umumnya merupakan aspek terpenting dalam suatu perusahaan dimana *gcg* diperlukan untuk meninjau dan mengevaluasi kinerja suatu manajerial dilihat dari sistem pelaporan keuangan yang bersifat transparansi dalam pelaporan keuangannya kepada para *stakeholder*. Di satu sisi peranan *gcg* cenderung mengalami penurunan yang sangat tidak relevan saat meninjau pespektif manajerial dalam pengambilan keputusan dalam pelaporan keuangan yang bersifat transparansi tapi kenyatannya berlainan dengan munculnya konflik antar pemangku kepentingan lainnya yang menimbulkan sikap akuntabilitas yang tidak seimbang dengan hal tersebut. Ketidakeimbangan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak diluar perusahaan dapat disebut sebagai asimetri informasi. (A.Wijayanti,2016)[6].

Semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak diluar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang akan terjadi. Semakin banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Sehingga untuk membantu investor dalam manajer perusahaan dengan investor. Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah manajer bertindak sebagai agent dan sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek dimasa akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh pihak manajer. (S.Wijayanti dan S.Mutmainah,2012)[7].

Peran penting penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting didalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu

beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa hambatan yang akan dihadapi perusahaan, dimana hambatan tersebut pada umumnya bersifat fundamental. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, maka perusahaan perlu memiliki suatu sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik (*good corporate governance*), yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka yakin terhadap perolehan keuntungan dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Selain itu juga dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri. Dari sinilah, nampak bahwa penerapan GCG sangatlah penting bagi perusahaan.

Fenomena yang terjadi mengenai gcg terjadi di beberapa kasus keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, yang salah satunya adalah yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dimana kasus ini bermula dari permasalahan keuangan TPS Food. Sejumlah kejanggalan dalam pengelolaan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tersingkap. Laporan investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Ernst & Young Indonesia (EY) menunjukkan sejumlah kejanggalan dan praktik pengelolaan keuangan yang tidak baik pada periode 2017 lalu. Kemarin, laporan investigasi tersebut dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan investigasi yang digelar sejak 20 Desember 2018, EY menemukan, misalnya, pencatatan keuangan dalam bentuk buku besar, perincian transaksi dan data keuangan lain yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 2017. Berdasarkan informasi dari manajemen baru, manajemen lama AISA sebelum Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 22 Oktober 2018, membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal. Misalnya, untuk kepentingan audit eksternal. Direksi pada manajemen lama antara lain Joko Mogoginta, Budhi Istanto, Hendra Adisubrata, dan Jo Tjong Seng. Terkait pelaporan keuangan, Joko Mogoginta sebagai direktur utama membawahi Sjambiri Lioe sebagai *finance coordinator*, Hartanto Wibowo sebagai *corporate controller*, dan Lo Junia sebagai *corporate accounting manager*. Berdasarkan perbandingan antara data internal dan laporan keuangan tahun 2017 yang diaudit, EY menemukan beberapa hal.

Pertama, ada dugaan *overstatement* alias laporan berlebihan sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup Tiga Pilar. Juga

terdapat *overstatement* sebesar Rp 662 miliar pada akun penjualan dan Rp 329 miliar pada EBITDA anak usaha Tiga Pilar di segmen makanan (*food*).

Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup Tiga Pilar kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Aliran dana ini antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup Tiga Pilar dari beberapa bank, pencairan deposito, transfer dana melalui rekening bank serta pembiayaan beban pihak terafiliasi yang dilakukan Tiga Pilar. Ketiga, EY menemukan manajemen lama tidak melakukan pengungkapan secara memadai kepada pemangku kepentingan terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi. Ini berpotensi melanggar aturan pasar modal.

Kasus diatas menunjukkan bagaimana proses akuntabilitas tata kelola perusahaan dan tanggung jawab yang dijalankan oleh suatu perusahaan, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham serta bagaimana peran dari setiap pengawas yang memastikan dalam penyajian laporan keuangan agar tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Mekanisme perusahaan yang membantu terwujudnya *good corporate governance* terdiri dari kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Dalam menerapkan konsep *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, *good corporate governance* memiliki prinsip TARIF yang mendasari yaitu Transparansi (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*independency*), dan Kewajaran (*fairness*). Perusahaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut karena mempunyai tujuan untuk memberikan kemajuan pada kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan stabil dan meningkat maka nilai perusahaan akan naik dimata para investor. Kelima komponen tersebut sangatlah penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk membantu investor, kreditor, calon investor, dan para pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham serta menentukan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Prinsip *Good Corporate Governance* antara lain adalah *transparency* (keterbukaan informasi). Transparansi (*Transparancy*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Transparansi diperlukan agar Perusahaan

menjalankan bisnis secara objektif dan sehat. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, perusahaan mitra, pengguna jasa, dan pemangku kepentingan lainnya. (KNKG,2011)[8].

Transparansi dalam penelitian ini diwakili oleh kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. (Tarjo,2008)[9].

Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan dan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karna kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. (Winanda,2009)[10]. Berikut ini tabel jumlah dengan kepemilikan institusional yang diukur dengan rumus kepemilikan institusional di beberapa perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Tabel 1.1

Kepemilikan Institusional pada Lima Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018

No	Kode	Kepanjangan	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	Idofood Sukses Makmur Tbk.	0,999843	0,999843	0,999843	0,999843	0,999834
2	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	0,968764	0,968996	0,967718	0,977933	0,996859
3	ULTJ	UltraJaya Milk Industry Tbk.	0,821084	0,820953	0,885116	0,661563	0,654915
4	STTP	Siantar Top Tbk.	0,968325	0,968099	1,000,000	0,968129	0,967371
5	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	0,998749	0,997583	0,997193	0,993336	0,991767

Sumber: idx.co.id

Table 1.1 merupakan jumlah kepemilikan institusional di beberapa perusahaan *food and beverages* yaitu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Sekar Laut Tbk memiliki jumlah kepemilikan institusional yang sama yaitu sebesar

0,99. Kepemilikan Institusional tertinggi pernah dicapai oleh PT. Siantar Top Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 1,00. Dan PT. UltraJaya Milk Industry Tbk memiliki jumlah kepemilikan institusional terendah pada tahun 2018 sebesar 0,65.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan. (Candradewi dan Sedana,2016)[11].

Namun berbeda dengan hasil penelitian (Wulandari,2006) dan (Hapsoro,2008) dalam (M.Fransisca,2013)[12] menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Selain transparansi, faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah akuntabilitas (*accountability*). Akuntabilitas adalah setiap perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. (KNKG,2011)[8].

Akuntabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh dewan direksi yaitu merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. (Sukandar dan Panky Pradana,2014)[13]. Dengan akuntabilitas kinerja keuangan, akan diperoleh laporan pertanggungjawaban mengenai pengelolaan keuangan organisasi yang handal dan dapat dipercaya.

Dewan direksi paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota direksi. Berikut ini tabel jumlah dewan direksi pada lima perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Table 1.2

Jumlah dewan direksi pada Lima Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018

No	Kode	Kepanjangan	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	Idofood Sukses Makmur Tbk.	9	10	10	10	9
2	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	6	6	6	8	8
3	ULTJ	UltraJaya Milk Industry Tbk.	3	3	3	3	3
4	STTP	Siantar Top Tbk.	3	4	4	4	4
5	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	4	4	4	5	5

Sumber : idx.co.id

Table 1.2 merupakan jumlah dewan direksi pada lima perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI yang berjumlah lebih dari 2 dewan direksi, yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. UltraJaya Milk Industry Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Sekar Laut Tbk. Dengan kelebihan jumlah dewan direksi diharapkan mampu melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan.

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, dengan adanya perbedaan temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti yang lebih komprehensif dalam melihat peran ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pearce dan Zahra,1992)[14]. Teori ini didukung oleh hasil penelitian (Hapsoro,2008)[15] serta (Maryanah dan Amilin,2011)[16] yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian (Gil dan Obradovich,2012)[17] menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah dewan direksi yang lebih sedikit akan menciptakan komunikasi yang lebih baik di

antara para direktur, koordinasi yang lebih efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah.

Selain transparansi, dan akuntabilitas faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *responsibilitas (Responsibility)*. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. *Responsibilitas* dalam penelitian ini diwakili oleh dewan komisaris yaitu organ emiten atau perusahaan public yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. (KNKG,2011)[8]

Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan dewan komisaris merupakan salah satu fungsi control yang terdapat dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris berguna untuk mengontrol suatu perusahaan agar bisa berjalan dengan baik dan bisa mewakili semua mekanisme internal sehingga secara luas mempunyai peran dalam *corporate governance*, khususnya dalam mengawasi manajemen tingkat atas. Dewan komisaris terdiri kurang dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. (POJK No.33/POJK.04/2014)[18]. Berikut ini tabel jumlah dewan komisaris pada lima perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

Table 1.3

Jumlah dewan komisaris pada Lima Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018

No	Kode	Kepanjangan	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	Idofood Sukses Makmur Tbk.	8	8	8	10	8
2	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	3	3	3	3	3
3	ULTJ	UltraJaya Milk Industry Tbk.	3	3	3	3	3
4	STTP	Siantar Top Tbk.	3	2	2	2	3
5	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	3	3	3	3	3

Sumber : idx.co.id

Tabel 1.3 merupakan jumlah dewan komisaris pada lima perusahaan *food and beverages* yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. UltraJaya Milk Industry Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Sekar Laut Tbk. PT. Indofood mempunyai jumlah dewan komisaris lebih banyak dibandingkan dengan keempat perusahaan lainnya dan pada tahun 2017 memiliki 10 dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan

tersebut efektif untuk terhindar dari kecurangan laporan keuangan yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran jumlah dewan komisaris menunjang monitoring yang dilakukannya. Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. (Sukandar dan Panky Pradana,2014)[13].

Menurut penelitian (Oktavarina, 2013)[19] apabila jumlah anggota dewan yang dimiliki besar, maka untuk mengendalikan CEO semakin mudah, sehingga pengawasan yang dilakukan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan tingkat profitabilitas maka semakin efektif ukuran dewan komisaris maka semakin besar perusahaan untuk menilai suatu kemampuan dalam mencari laba atau keuntungan.

Namun hasil penelitian (Sukandar dan Panky Pradana,2014)[13] menunjukkan bahwa ukuran komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak kurang dapat memungkinkan perusahaan mendapatkan kinerja yang lebih tinggi. Melalui peran dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, maka jumlah keanggotaan dewan komisaris seharusnya dapat memberikan pengawasan terhadap hasil dari proses operasional perusahaan.

Selain transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas, faktor keempat yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu independensi (*independency*). Dalam hubungan dengan asas independensi (*independency*), Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan beserta jajarannya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. (KNKG,2011)[8].

Independensi dalam penelitian ini diwakili oleh kepemilikan manajerial yaitu jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono,2005)[20]. Pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dimana masing-masing organ perusahaan beserta jajarannya harus

menghindari dominasi dari pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara obyektif sehingga menghasilkan kinerja yang baik.

Dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. (Hartono Robby,2017)[21]

Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan, kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. (Christiawan dan Tarigan,2007)[22]. Berikut ini tabel jumlah kepemilikan manajerial pada lima perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Table 1.4

Jumlah kepemilikan manajerial pada Lima Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018

No	Kode	Kepanjangan	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	Idofood Sukses Makmur Tbk.	0,000157	0,000157	0,000157	0,000157	0,000166
2	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	0,031236	0,031004	0,032282	0,022067	0,003141
3	ULTJ	UltraJaya Milk Industry Tbk.	0,178916	0,179047	0,114884	0,338437	0,345085
4	STTP	Siantar Top Tbk.	0,031675	0,031901	0,031871	0,031871	0,032629
5	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	0,001251	0,002417	0,002807	0,006664	0,008233

Sumber : idx.co.id

Tabel 1.4 merupakan jumlah kepemilikan manajerial pada lima perusahaan *food and beverages* yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. UltraJaya Milk Industry Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Sekar Laut Tbk. Dengan jumlah kepemilikan manajerial diatas PT. UltraJaya Milk Industry Tbk memiliki jumlah yang lebih besar diantara keempat perusahaan yang lain. Dan pada tahun 2018 memiliki jumlah kepemilikan manajerial sebesar 0,34.

Manajemen yang memiliki saham tentunya akan lebih mengetahui kondisi sesungguhnya perusahaan yang dia miliki sehingga manajemen yang memiliki saham akan dengan bekerja sebaik mungkin agar manajemen dapat memiliki keuntungan dari jabatannya sebagai jajaran manajer serta posisinya sebagai pemilik perusahaan. (Fadillah Ridlo,2017)[23].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yudha, dkk,2014)[24] menunjukkan bahwa pengaruh *corporate governance* dalam hal kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Christiawan dan Tarigan,2007)[22] juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial rata-rata kinerja perusahaannya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial.

Penelitian yang berbeda dari (Fadillah Ridlo,2017)[23] hasil analisis membuktikan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah. Sebagaimana dikatakan Jensen dan Meckling ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka akan ada kecenderungan terjadinya perilaku *opportunistic* manajerial yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Selain transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, dan independensi faktor kelima yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu kewajaran (*fairness*). Kewajaran dalam penelitian ini diwakili oleh komite audit, yaitu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. Dalam melaksanakan kegiatannya, Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan Pemegang Saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. (KNKG,2011)[8].

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang

diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury et al,2004)[25]. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson et al,2003)[22].

Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. (A. Makhrus,2019)[26]. Komite audit diharapkan mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan tata kelola perusahaan. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. (Sari dan Putri, 2014)[27]. Berikut ini adalah table jumlah komite audit pada lima perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu :

Table 1.5

Jumlah komite audit pada Lima Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018

No	Kode	Kepanjangan	2014	2015	2016	2017	2018
1	INDF	Idofood Sukses Makmur Tbk.	3	3	3	3	3
2	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	3	3	3	3	3
3	ULTJ	UltraJaya Milk Industry Tbk.	3	3	3	3	3
4	STTP	Siantar Top Tbk.	4	3	3	3	3
5	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	3	3	3	3	3

Sumber : idx.co.id

Tabel 1.5 merupakan jumlah komite audit pada lima perusahaan *food and beverages* yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. UltraJaya Milk Industry Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Sekar Laut Tbk. Jumlah anggota komite yang baik dalam suatu perusahaan minimal adalah 3. Kelima

perusahaan diatas sudah memenuhi kriteria jumlah komite audit. Dan semakin banyak komite audit maka perusahaan akan semakin baik untuk meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis (Anderson et al,2004) dalam (Fransisca,2013)[12] semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun berbeda dengan hasil analisis data (Romano et al,2012) dalam (Fransisca,2013)[12] dengan jumlah komite audit yang lebih sedikit, pengendalian internal akan menjadi lebih baik, meningkatkan kewaspadaan atas kegiatan dan keputusan dewan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjanjikan keuntungan. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu manufaktur unggulan dengan pertumbuhan produksi yang cukup variatif, namun juga mampu memberikan kontribusi besar, stabil dan paling tahan terhadap krisis ekonomi karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Maka dengan itu saham pada perusahaan *food and beverages* tidak mudah terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi dan mampu memberikan bagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Namun jika dilihat dari kinerja keuangannya hasilnya masih fluktuatif seperti grafik *Net Profit Margin* pada kelima perusahaan yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. UltraJaya Milk Industry Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dan PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2014 sampai 2018.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah karena ingin mengungkapkan penerapan *good corporate governance* didalam suatu perusahaan yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh. Karena perusahaan tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat dan akan selalu dibutuhkan walaupun perekonomian sedang turun ataupun naik, sehingga peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages* untuk melihat besar kecilnya kinerja keuangan. Dan yang kedua pada penelitian sebelumnya masih terjadi perbedaan dari hasil penelitian beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDUSTRI *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kinerja perusahaan yang rendah dapat disebabkan karena tata kelola perusahaan yang masih belum diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan. Dengan begitu masih banyak perusahaan yang belum menyadari manfaat dalam penerapan *good corporate governance*.
2. Tingkat profitabilitas yakni *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan *food and beverages* cenderung mengalami fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimana laba pada tahun tertentu mengalami peningkatan signifikan namun pada tahun lainnya cenderung mengalami penurunan yang signifikan.
3. Mekanisme Tata Kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) antara lain kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit pada perusahaan *food and beverages* cenderung mengalami fluktuatif.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tata kelola perusahaan yang dimaksud adalah *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit.
2. Kinerja Perusahaan dihitung menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM).
3. Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014– 2018?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
6. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan batasan masalah yang peneliti buat, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
6. Untuk menganalisis pengaruh komite audit secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan bahwa efisiensi dari *Good Corporate Governance* ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha, baik profitabilitasnya maupun pertumbuhannya. Informasi tersebut merupakan *feedback* bagi perusahaan atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang telah dilakukannya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.